

BAB IV

HASIL DAN TEMUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Identifikasi Kerusakan Bahan Pustaka, maka penulis telah mendapatkan data dari Perpustakaan Islam Masjid Agung Palembang dengan cara menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan penulis kepada 2 informan yakni Pengelola Perpustakaan Islam Masjid Agung Palembang. Pembahasan dilakukan dengan menyampaikan dan menjabarkan temuan-temuan yang didapat dan diproses selama penelitian, terkait tentang identifikasi kerusakan bahan pustaka di perpustakaan masjid agung Palembang. Data-data yang dapat dihasilkan penulis dari proses observasi, dokumentasi dan wawancara. 2 kriteria pengelola perpustakaan yaitu preservasi atau pemeliharaan bahan pustaka di perpustakaan masjid agung Palembang. Wawancara yang dilakukan penulis menggunakan wawancara mendalam dimana peneliti dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara dan peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi dari informan dan Data tersebut kemudian dianalisis dengan teori dan disajikan dalam bentuk narasi.

A. Cara Mengidentifikasi Kerusakan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang

Menurut Poerwadarminto secara umum pengertian identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas seseorang atau

benda.¹Sehingga dapat disimpulkan bahwa identifikasi kerusakan bahan pustaka adalah penentuan atau penetapan jenis kerusakan suatu bahan pustaka.

Maka dari itu untuk mengetahui cara mengidentifikasi kerusakan bahan pustaka terdapat enam elemen utama penyebab kerusakan bahan pustaka meliputi lingkungan, sinar matahari, suhu dan kelembaban, serangga, bencana dan faktor manusia.

1. Lingkungan

Temperatur yang tinggi akan menyebabkan kertas menjadi getas dan kulit pada cover buku akan menjadi kaku. Cahaya dapat memutuskan ikatan kimia pada serat selulosa, memudarkan warna pigmen dan mempercepat reaksi oksidasi.

2. Sinar Matahari/Cahaya

Kertas yang kepanasan akan rusak berubah warna menjadi kuning dan rapuh akhirnya rusak. Hindarilah sinar ultra violet (sinar matahari) yang masuk langsung ke perpustakaan. Kerusakan yang terjadi karena pengaruh sinar ultra adalah memudarnya tulisan, sampul buku, dan bahan cetak. Selain itu kertas juga akan menjadi rapuh. Proses kerusakan akan dipercepat dengan adanya uap air dan oksigen dalam udara, sehingga menimbulkan perubahan warna.

¹Poerwadarminto W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai, 1976), h. 369.

3. Suhu dan Kelembaban

Kerusakan kertas yang diakibatkan oleh suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perekat pada jilidan buku menjadi kering, sedangkan jilidannya sendiri menjadi longgar. Di samping itu, suhu yang tinggi itu dapat mengakibatkan kertas menjadi rapuh, warna kertas menjadi kuning. Sebaliknya, apabila lembab nisbi terlalu tinggi, buku akan menjadi lembab. Sebab akibatnya, buku mudah diserang jamur, rayap, kecoa, kutu buku, dan ikan perak.

4. Serangga

Serangga sangat berbahaya bagi buku dan merupakan ancaman yang paling potensial, terutama di negara-negara yang beriklim tropis seperti Indonesia. Serangga seperti Silverfish, kecoa, rayap, kutu buku, merupakan serangga pemusnah buku yang sudah umum dikenal orang.

5. Bencana

a. Pengaruh Api / Kebakaran

Api merupakan bahaya utama, sehingga banyak koleksi bahan pustaka berharga rusak berat atau musnah karena api. Perlindungan memadai diawali dengan disain arsitektural gedung. Seperti ruang, tangga, lorong dan lain-lain yang akan diperkirakan akan menjadi cerobong penyebaran api yang memadai harus di hindarkan.

Pintu tahan api dan penyekat api yang memadai harus dipasang, serta penyebaran api melalui pipa-pipa listrik dan sejenisnya juga diperkecil. Tindakan pencegahan lain seperti dilarang di ruang penyimpanan koleksi, pemasangan alarm, pemasangan alat pemadam kebakaran dan pemeriksaan kabel-kabel secara berkala.²

b. Air / Banjir

Air dapat timbul dari mana-mana seperti air laut pasang, sungai meluap atau banjir dan hujan terus menerus, kerusakan saluran persediaan air minum, air buangan pipa pemanasan sentral, alat pendingin udara, rembesan dinding, got tersumbat, atap rusak, jendela, kaca dan sebagainya. Juga dapat timbul oleh karena usaha melawan api dengan air yang biasanya justru lebih besar dan luas dari pada apinya itu sendiri.

Cara perawatan dan pemeliharaan gedung secara teratur termasuk di dalamnya instalasi listrik, gas, air dan sebagainya dan bila bangunan baru susunlah spesifikasi arsitektural yang memadai. Bahan pustaka yang rusak oleh air, pustakawan harus mengatasinya dengan dikering-anginkan. Perpustakaan bisa mencari upaya menggunakan perlengkapan penghilang kelembaban “dehumidifier” pengering silicagel dan sebagainya.³

² MuhamadinRazak,dkk.,*PelestarianBahanPustakadanArsip*, h. 29

³ MuhamadinRazak,dkk.,*PelestarianBahanPustakadanArsip*, h. 30

6. Faktor Manusia

Penanganan dan penggunaan bahan pustaka, teknik penjilidan, prosedur penyusunan pada rak, pengolahan, sirkulasi, bagaimana staf dan pengguna jasa perpustakaan memegang bahan pustaka dan lain-lain.

Manusia dapat bertindak sebagai penyayang buku, tetapi juga bisa menjadi perusak buku yang hebat. Berdasarkan kenyataan yang ada, kerusakan buku terjadi karena ulah manusia. Misalnya, pembaca di perpustakaan secara sengaja merobek bagian-bagian tertentu dari sebuah buku, misalnya diambil gambarnya, tabel-tabel statistik.

Kadang-kadang pengguna perpustakaan sengaja atau tidak sengaja, membuat lipatan sebagai tanda batas baca atau melipat buku ke belakang. Sebagai akibatnya, perekat yang mengelem punggung buku untuk memperkokoh penjilidan dapat terlepas sehingga lembaran-lembaran buku akan terpisah dari jilidnya.

Kecerobohan manusia lain misalnya habis makan tidak membersihkan tangan dahulu menyebabkan buku menjadi kotor. Kerusakan justru terjadi oleh pustakawan sendiri yang sehari-hari bergelimang dengan buku. Petugas perpustakaan yang tidak memiliki rasa sayang kepada buku, dan tidak pernah belajar

bagaimana melestarikan dan merawat buku bisa membuat kesalahan yang sangat fatal.⁴

Adapun cara identifikasi kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

“untuk identifikasi kerusakan bahan pustaka disini dilakukan secara manual, tidak ada tahap tahap khusus yang dilakukan, karena jumlah koleksi yang sedikit sehingga untuk proses identifikasinya tidak memerlukan waktu yang lama terlebih lagi jika dilakukan pengecekan terhadap bahan pustaka secara rutin, jadi jika ada yang rusak bisa langsung dilakukan perbaikan sebelum rusaknya parah”

“untuk identifikasi langsung cek bahan pustaka yang ada di rak, dengan cara melihat apakah cover buku atau jilidan buku terlepas, apakah warna kertas memudar, apakah terdapat bintik coklat atau jamur pada buku tersebut dan apakah terdapat halaman dibuku yang terlipat”⁵

“dengan cara menilai secara langsung apakah ada buku yang kertasnya rapuh, kertas buku yang berubah warna jadi kusam, dan tulisan didalam buku yang mulai pudar dan ciri-ciri kerusakan yang lainnya”⁶

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa proses identifikasi kerusakan bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Masjid Agung Palembang dilakukan dengan sistem manual dengan membuat tabel ceklis. Identifikasi dilakukan dengan melakukan pemeriksaan bahan pustaka yang ada satu persatu untuk mengetahui kerusakannya termasuk dalam kelompok yang disebabkan oleh faktor lingkungan, manusia, bencana alam ataupun

⁴ Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 45-46

⁵Wawancara Pribadi dengan Okta, Palembang 26 Agustus 2021, melalui WhatsApp

⁶Wawancara Pribadi dengan KM Thoyib Sholeh, Palembang 14 September 2021

faktor lainnya yang menyebabkan kerusakan. Yang mana berdasarkan pernyataan informan bahwa kerusakan bahan pustaka biasanya ditandai dengan:

1. Kerusakan sampul atau cover, jilidan yang rusak, lem yang mengalami pengeringan sehingga lapuk. Rusaknya jilidan dan cover yang besar menandakan intensitas pemakaian koleksi tersebut oleh pemustaka sehingga sering terjadi buka-tutup cover yang melemahkan system jilidannya atau dapat juga ketatnya susunan buku sehingga menyebabkan *stressing* ketika diletakkan di raknya.
2. Kerusakan kertas biasanya pemustaka melakukan coretan pada halaman tertentu sebagai tanda penting.
3. Terdapat lubang akibat serangga,
4. Muncul bintik coklat karena jamur, penyebabnya adalah kondisi kelembapan dan suhu penyimpanan yang kurang baik.

Kerusakan fisik seperti lepas jilidan, sobek, coretan dan halaman hilang, secara langsung tidak kaitan langsung dengan kelembaban, temperatur, keasaman, kandungan selulosa, kandungan lignin, reaksi fotokimia dan proses hidrolisis. Hasil pengamatan dan hasil kajian pustaka hasil penelitian terkait kerusakan koleksi menunjukkan bahwa kerusakan tersebut lebih disebabkan oleh perilaku manusia ketika memperlakukan koleksi tersebut.

Faktor lain karena cara menyimpan koleksi yang terlalu padat sehingga memicu kerusakan tersebut. Jika kerusakan pada jilidan yang ditandai dengan lembaran kertas terlepas akibat bagian kertas di area jilidan

rusak, patah atau sobek, hal bisa dipastikan disebabkan karena kondisi kertas itu sendiri yang sudah rapuh. Jika rusak jilidan yang ditandai dengan terlepasnya lembaran halaman karena lem atau jahitan terlepas sementara kertas tidak sobek, patah atau rapuh hal ini bisa disebabkan karena faktor manusia, yaitu ketika tidak hati-hati saat menggunakan koleksi tersebut.

Kertas yang terkena kandungan asam akan menyebabkan kerapuhan terhadap kertas dan membuat warna kertas kecoklatan. Kertas dikatakan asam jika pH antara 0 – 6 dan dikatakan basa jika pH antara 7 – 14, kertas yang netral pH-nya jika nilainya antara 6 – 6,5. Kertas dapat dihilangkan keasamannya dengan deadisifikasi. Keasaman kertas dapat memicu kerapuhan kertas dan perubahan warna pada kertas, karena reaksi kimia antara lignin dengan oksigen. Asam kertas berasal dari bahan itu sendiri yaitu ketika kertas dibuat dalam untuk menghancurkan kayu menjadi bentuk bubur (pulp) diperlukan bahan kimia dan ketika proses memutihkan.

Bahan kimia yang tersisa menjadi residu/resin yang masih mengandung lignin yang bersifat asam. Berikutnya kandungan asam berasal dari reaksi fotokimia ketika kertas disimpan yaitu reaksi antara selulosa dari kertas dengan sinar ultra violet. Sifat asam lain berasal dari luar atau lingkungan, yaitu bahan perekat sampul atau jilid, gas pencemar udara dan sentuhan dengan benda lain atau manusia yang mengandung sifat asam bahkan dengan debu yang menempel akan menyebabkan keasaman. Dalam konteks ini, kasus kerapuhan yang menjadi kelemahan kertas juga bisa dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban maupun kadar keasaman material,

sehingga menyebabkan kertas justru menjadi putus, pecah, ataupun patah saat dipegang atau dilipat.

Bintik hitam atau coklat disebabkan karena ada zat ekstraktif pada kertas yang berupa resin dan lemak yang mengendap dalam waktu yang lama bereaksi dengan sinar ultra violet dan oksigen dan menimbulkan noda bintik warna hitam atau coklat. Bintik coklat bisa dihilangkan dengan rinsing atau bleaching.

Meskipun kerusakan bahan pustaka mudah untuk diidentifikasi dikarenakan jumlah koleksi yang tidak banyak, akan tetapi menurut penulis pendataan terhadap kerusakan bahan pustaka harus tetap ada. Dikarenakan data mengenai kerusakan bahan pustaka merupakan salah satu bagian yang harus ada dalam pengelolaan perpustakaan dan tentunya akan diperlukan sebagai laporan bulanan perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan tidak ditemukan data ataupun catatan mengenai buku rusak dan buku yang sudah diperbaiki.

Secara teori mengidentifikasi kerusakan bahan pustaka perlu dilakukan pemetaan terhadap bahan pustaka. Adapun secara umum cara menilai kerusakan bahan pustaka dapat diidentifikasikan melalui beberapa tahapan berikut:⁷

1. Tahap Pertama (Dokumentasi Koleksi)

Dokumentasi tentang jenis-jenis koleksi yang terselving pada ruang koleksi dilakukan bertujuan untuk mengetahui populasi dan mengungkap

⁷Aris Riyadi, "Menilai Kondisi Bahan Pustaka Perpustakaan Melalui Pemetaan Konservasi", diakses pada 26 Agustus 2021 dari <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8336>

kejadian apa yang menjadi variable terjadinya kerusakan pada koleksi. Diperlukan pula interview terhadap staff penjaga koleksi guna mengumpulkan informasi yang bersifat anomaly atau kejadian non-regular. Melihat secara langsung jenis koleksi dan lingkungan penyimpanan koleksi juga dibutuhkan untuk mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk surveyor.

Dalam hal ini Perpustakaan Masjid Agung Palembang telah melakukan tahap pertama dalam kegiatan mengidentifikasi bahan pustaka yang mengalami kerusakan yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap koleksi yang ada di rak satu persatu.

2. Tahap Kedua (Penentuan Jumlah Koleksi)

Penentuan jumlah koleksi yang akan diambil sebagai sample merupakan hasil dokumentasi dan pengumpulan data jumlah total koleksi yang ada, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang persentase sampling yang akan ditentukan seperti:

- a. Melihat kemiripan koleksi pada setiap rak penyimpanannya, apabila dalam satu rak memiliki kemiripan yang sama maka hanya diperlukan sedikit saja samplingnya.
- b. Sample diambil secara acak dan proporsional pada setiap koleksi dan setiap ruang koleksi.
- c. Teliti apakah penempatan koleksi berdasarkan tahun, subjek atau jenis koleksi kemudian hitung jumlah selving, ambil sampel dengan nomer

urut terpilih dan lakukan kelipatan pada satu spot saja kemudian kalkulasikan untuk populasi yang sama

Pada tahap kedua ini Perpustakaan masjid agung Palembang tidak menentukan berapa jumlah bahan pustaka yang akan diambil dari rak untuk dijadikan sampel dalam identifikasi kerusakan bahan pustaka, melainkan mengambil semua buku yang mengalami kerusakan untuk dilakukan indentifikasi penyebab dari kerusakan buku tersebut.

3. Tahap Ketiga (Pelatihan)

Training dilakukan bertujuan menyamakan persepsi tentang bagaimana mengisi form survey agar cara dan penilaian objek survey sama.

Untuk tahap ketiga ini Perpustakaan Masjid Agung Palembang juga tidak menggunakan form untuk penilaian terkait dengan kegiatan identifikasi, dikarenakan kurangnya pemahaman pengelola perpustakaan sehingga dalam tahap ketiga ini pengelola perpustakaan hanya mencatat buku yang rusak beserta penyebabnya saja. Tidak form penilaian khusus yang disiapkan untuk kegiatan identifikasi bahan pustaka.

4. Tahap keempat (Pelaksanaan Survey)

Pelaksanaan survey dilakukan oleh surveyor dengan jumlah koleksi yang telah ditentukan dan tidak boleh melebihi atau mengurangi jumlahnya.

Pada tahap ini yang melaksanakan kegiatan identifikasi bahan pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang adalah pengelola perpustakaan itu sendiri.

5. Tahap kelima (Pengumpulan Form Survey)

Pengumpulan lembar survey dan entry data ke dalam program database. Format database dibuat dengan MS Excel memiliki variable tetap berupa tahun terbit dengan variable kerusakan dengan sub kolom kerusakan yang nilainya berbeda-beda.

Untuk penginputan data bahan pustaka yang rusak di Perpustakaan Masjid Agung Palembang diinput melalui MS Excel dengan format judul buku dan penyebab kerusakan.

6. Tahap keenam (Olah Data)

Tahap terakhir dari survey kerusakan koleksi perpustakaan ini adalah pengolahan data, analisa dan pembahasan terhadap hasil tabulasi. Data yang telah dimasukkan pada tahap sebelumnya kemudian dijumlah menurun untuk setiap kolom posisi dan kolom kerusakan. Secara terpisah kedua kolom tersebut dibuat grafik batang.

Meskipun data bahan pustaka yang rusak sudah terinput akan tetapi Perpustakaan Masjid Agung Palembang melakukan analisis dengan melihat jumlah terbanyak bahan pustaka yang rusak karena faktor kerusakan tertentu.

Dari keenam tahapan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan identifikasi kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang masih belum optimal sehingga pihak pengelola perpustakaan perlu mengoptimalkan kegiatan tersebut. Bagaimanapun kegiatan identifikasi kerusakan bahan pustaka

merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan karena berhubungan dengan kualitas dari perpustakaan tersebut.

B. Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang

Menurut Trang dan Cuc Hong Lam kerusakan bahan pustaka diidentifikasi oleh dua jenis kerusakan yaitu dari segi fisik dan segi isi. Dan terdapat enam elemen utama penyebab kerusakan bahan pustaka meliputi lingkungan, sinar matahari, suhu dan kelembaban, serangga, bencana dan faktor manusia. Selain itu penyebab kerusakan bahan pustaka juga dapat disebabkan oleh jenis kertas, tinta dan perekat.⁸ Adapun terkait penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

“dari 45 buku yang rusak untuk penyebab rusaknya disebabkan oleh kertas buku yang tipis sehingga mudah robek, serangga menyebabkan buku memiliki lubang-lubang kecil sehingga mempengaruhi isi buku, paparan cahaya yang mengenai buku membuat buku tersebut jadi pudar, dan faktor manusia. Bisa dilihat sendiri langsung untuk lebih detail kerusakan bukunya dan untuk kerusakan yang terjadi akibat bencana alam disini tidak ada”⁹

“untuk penyebab kerusakan buku lebih banyak disebabkan oleh jamur dan serangga tapi ada juga buku yang rusak karena faktor lingkungan juga terlalu sering terpapar cahaya tidak langsung”¹⁰

⁸Trang Thi Huynh dan Cuc Hong Lam, “Enhancing librarianship students’ awareness of preservation at the learning resource center of a Mekong Delta university” artikel, diakses pada 17 mei 2021 dari <https://www.emerald.com/insight/1355-2546.html>

⁹Wawancara Pribadi dengan Okta, Palembang 26 Agustus 2021, melalui WhatsApp

¹⁰Wawancara Pribadi dengan KM Thoyib Sholeh, Palembang 14 September 2021

Berdasarkan pernyataan informan diatas dan hasil observasi secara langsung dapat diketahui bahwa penyebab kerusakan bahan pustaka tercetak yang ada di Perpustakaan Masjid Agung Palembang yang pertama dikarenakan faktor lainnya yaitu kertas yang mudah sobek dan juga perekat yang kurang bagus akibatnya bahan pustaka lepas dari cover buku ataupun halaman.

Kedua karena serangga yaitu rayap yang mana kerusakan ini seperti halaman buku berlobang dan berjamur. Ketiga kerusakan bahan pustaka disebabkan oleh cahaya matahari karena bahan pustaka tercetak akan pudar warnanya jika terkena paparan sinar matahari, sedangkan di Perpustakaan Masjid Agung Palembang bagian layanan sirkulasi jendela yang berada di ruang sirkulasi tidak memakai pelindung dan juga kurang pendingin ruangan yang mengakibatkan ruangan tersebut menjadi panas dan membuat buku semakin lambat laun warnanya pudar dan mudah rapuh.

Keempat disebabkan faktor manusia, yaitu karena buku sering digunakan, melipat ujung halaman buku untuk menandai bagian yang dibutuhkan, dan salah cara sewaktu meletakkan kembali bahan pustaka yang sudah dibaca ke rak secara paksa, yang mengakibatkan banyaknya bahan pustaka tercetak yang sobek, halaman hilang dan cover buku lepas. Selain itu perawatan bahan pustaka tercetak yang kurang karena tidak ada alat khusus yang digunakan.

Kerusakan Bahan pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang disebabkan oleh faktor biologi dan faktor manusia. Hal ini karena banyak

pengguna perpustakaan yang tidak mengerti bagaimana cara memperlakukan bahan pustaka tersebut, serta peranan pustakawan yang belum maksimal dalam menjaga bahan pustaka yang ada.

Akan tetapi dari hasil observasi yang telah penulis lakukan terdapat penyebab lain yang menjadi penyebab rusaknya bahan pustaka yaitu dikarenakan oleh faktor lingkungan (debu) dan faktor suhu serta kelembaban. Artinya kebersihan perpustakaan perlu diperhatikan lagi dan harus rutin membersihkan debu pada rak serta menjaga suhu ruangan agar buku tidak menjadi lembab.

Di sisi lain perpustakaan yang merupakan bagian dari sarana prasarana pemajuan kebudayaan dituntut dapat mengelola dan pusat informasi dapat meneruskannya kepada masyarakat. dengan demikian ada baiknya dalam perkembangannya dimasa mendatang perpustakaan perlu melakukan penguatan dalam manajemen organisasi, seperti memenuhi faktor manusia, pendanaan, bahan, peralatan, dan metode pengelolaan. Untuk mencapai hal demikian maka sebuah perpustakaan perlu memperkuat manajemen perpustakaan yang mengarah pada visi dan misi.

C. Bahan Pustaka yang Mengalami Kerusakan di Perpustakaan Masjid Agung Palembang

Bahan pustaka yang ada di perpustakaan adalah salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan, sehingga harus dilestarikan agar bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Menyimpan dan memelihara bahan pustaka harus

dilakukan dalam kondisi yang baik karena hal tersebut merupakan syarat terpenting untuk mencegah kerusakan bahan pustaka. Sebagian besar bahan pustaka di perpustakaan merupakan bahan tercetak yang umumnya terbuat dari kertas.

Adapun terkait bahan pustaka yang mengalami kerusakan di Perpustakaan Masjid Agung Palembang dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

“untuk koleksi yang rusak ada sekitar 45 buku disebabkan karena kusam dan umur buku yang sudah tua, meskipun begitu kami akan terus melakukan pelestarian terhadap koleksi guna meminimalisir kerusakan yang lebih parah dan terus melakukan pengecekan terhadap koleksi secara rutin untuk mencegah terjadinya kerusakan koleksi lagi”¹¹

“kebanyakan buku yang rusak itu karena jenis bukunya yang termasuk koleksi lama sehingga kertas bukunya berbeda dengan kertas buku yang sekarang sehingga buku rusak dan untuk perbaikannya sulit dilakukan karena kertasnya sudah sangat rapus bahkan berubah warna menjadi kuning kecoklatan akibat jamur”¹²

Berdasarkan pernyataan informandiatas dapat diketahui bahwa sejak awal perhatian pustakawan masih sangat kurang terhadap koleksi yang tersedia di perpustakaan, pada dasarnya semua buku yang rusak sebelumnya merupakan sebuah buku yang bagus akan tetapi karena tidak dilakukan pengecekan terhadap buku secara rutin maka ini menjadi penyebab awal buku tersebut mengalami kerusakan dan apa yang disampaikan oleh informan sedikit berbeda dari apa yang penulis lihat secara langsung saat berkunjung yang dimana jumlah buku yang rusak lebih dari 45 eksemplar dan juga

¹¹Wawancara Pribadi dengan Okta, Palembang 26 Agustus 2021, melalui WhatsApp

¹²Wawancara Pribadi dengan KM Thoyib Sholeh, Palembang 14 September 2021.

terdapat kerusakan buku dengan tingkat kerusakan yang rendah seperti sampul yang sobek namun buku tersebut masih berada di rak dan tidak segera dipisahkan untuk dilakukan perbaikan guna mencegah kerusakan yang lebih parah seperti terlepasnya sampul dan kemungkinan buruknya sampul tersebut akan hilang jika sudah terlepas dari buku.

Selain itu buku yang rusak memanglah hal yang wajar dan pasti akan terjadi dalam suatu kegiatan pengelolaan perpustakaan. Akan tetapi yang terpenting disini adalah semaksimal mungkin pengelola harus dapat meminimalisir jumlah kerusakan bahan pustaka dan harus menemukan solusi perbaikan yang terbaik untuk buku yang sudah rusak.

Beberapa tahapan penanganan fisik yang perlu diketahui dalam mengelola perpustakaan yakni survei lingkungan dan kondisi sarana perpustakaan, survei kondisi bahan pustaka, perawatan kerusakan bahan pustaka, dan pencegahan pemicu kerusakan bahan pustaka.

Oleh sebab itu agar koleksi dapat bertahan lama sehingga informasi yang berada di dalamnya dapat diakses oleh pemakai secara optimal diperlukan usaha pelestarian koleksi. Yang mana pada hakikatnya Perpustakaan Masjid Agung Palembang bertugas melayani pemustaka dan menjadi pusat informasi, mengumpulkan, mengolah, menyajikan bahan pustaka untuk dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara efektif dan efisien. Pustakawan perlu mengetahui penyebab kerusakan bahan pustaka dengan melakukan pengecekan secara rutin, sehingga dapat dilakukan tindakan

pencegahan yang cepat dan tepat, apabila bahan pustaka sudah rusak, akan susah untuk memperbaikinya dan juga akan memerlukan biaya yang banyak.

Agar koleksi yang dimiliki perpustakaan Masjid Agung Palembang dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, perlu suatu penanganan agar bahan pustaka terhindar dari kerusakan, atau setidaknya diperlambat proses kerusakannya, dan mempertahankan kandungan informasi yang sering di sebut sebagai preservasi bahan pustaka.

Terlepas dari hal di atas berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel daftar koleksi yang mengalami kerusakan di Perpustakaan Masjid Agung Palembang:

Tabel 4.1

Daftar Kerusakan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Agung Palembang

| No | Judul Buku | Penyebab Kerusakan | Jumlah | Gambar |
|----|--|--------------------|--------|--------|
| 1 | Menuju republik Islam | Serangga/rayap | 1 | |
| 2 | Wanita dalm Al-Qur'an | Serangga/rayap | 1 | |
| 3 | ESQ | Serangga/rayap | 1 | |
| 4 | Filsafah pendidikan islam | Serangga/rayap | 1 | |
| 5 | Fiqih syafi'i sistematis | Serangga/rayap | 1 | |
| 6 | Islam dan dan konstruksi seksualitas | Serangga/rayap | 1 | |
| 7 | Allah u the best | Serangga/rayap | 1 | |
| 8 | 40 masalah agama | Serangga/rayap | 1 | |
| 9 | 40 Kebiasaan buruk manusia | Serangga/rayap | 1 | |
| 10 | Pesan-pesan Rasulullah menjelang wafat | Serangga/rayap | 1 | |
| 11 | Sejarah Chulafar Rasyidin | Serangga/rayap | 1 | |
| 12 | Seratus tokoh dalam | Serangga/rayap | | |

| | | | |
|----|---|----------------|---|
| | sejarah Islam | | 2 |
| 13 | Sang kepompong Ramadhan | Serangga/rayap | 1 |
| 14 | Seratus tokoh dalam sejarah islam | Serangga/rayap | 1 |
| 15 | Pernikahan Rasulullah dengan ummul mukmin | Serangga/rayap | 2 |
| 16 | Muhammad yang pembebas | Serangga/rayap | 1 |
| 17 | Pola hidup muslim | Jamur | 1 |
| 18 | Al-Qur'an dan tafsirnya | Jamur | 1 |
| 19 | Tuntutan Islam | Jamur | 1 |
| 20 | Penyejuk hati | Jamur | 1 |
| 21 | Menuju keluarga bahagia | Jamur | 1 |
| 22 | Gelombang kejahatan seks remaja modern | Jamur | 1 |
| 23 | Khutbah jumat | Jamur | 1 |
| 24 | Salaf perbandingan | Jamur | 1 |
| 25 | Kandungan Al-Fatihah | Jamur | 1 |



APAN PENGUASAAN ASMAUL HUSNA

entang penguasaan Asmaul Husna yang jika uah surga; berujung pada kebahagiaan dan

adalah menguasai lafadh dan jumlah Asmaul ua, memahami arti dan maksudnya. Dan, yang an Asmaul Husna, seperti firman Allah 3:

r Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada- ebut Asmaul Husna itu." (Al-A'raf [7]: 180)

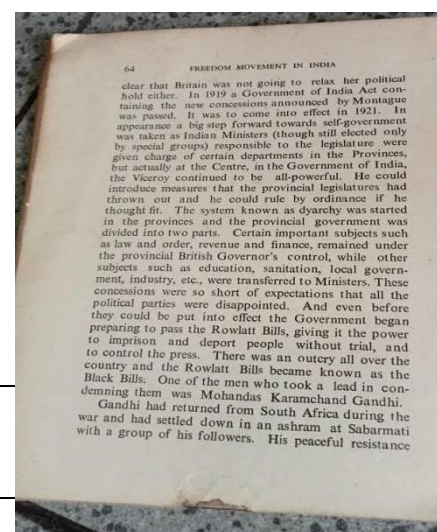
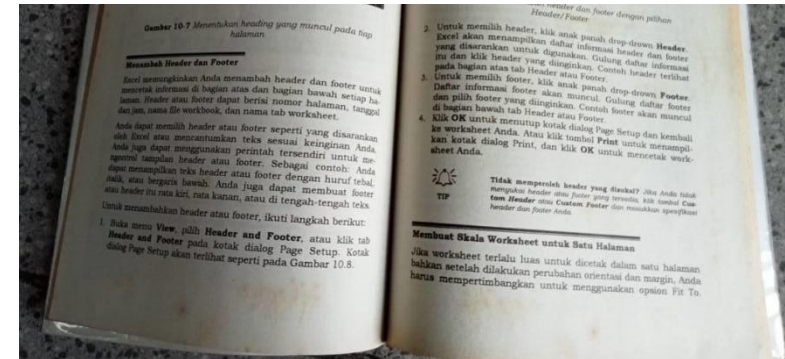
ua tingkatan. Pertama, memuji dan berbadah; bagai permohonan dan permintaan.



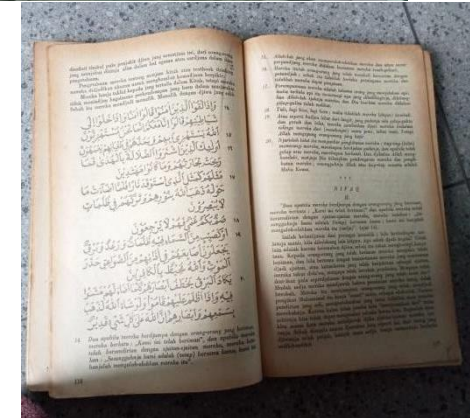
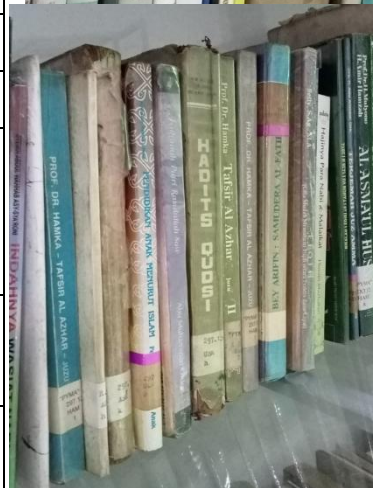
Orang Masehi... indahnya... Kalaupun... AGAMA MASEHI DALAM PANDANGAN ORANG MASEHI... Kalaupun... Kalaupun... Kalaupun...

Keterangan tentang Paulus ini adalah sebagai kunci untuk meng-

| | | | |
|----|---|-----------------------|---|
| 26 | Generasi narkoba | Jamur | 1 |
| 27 | Islam di hujat | Jamur | 1 |
| 28 | Suami ideal | Jamur | 1 |
| 29 | Perbandingan pendidikan islam | Jamur | 1 |
| 30 | Manajemen strategis perspektif syari'ah | Jamur | 1 |
| 31 | Api Islam ditengah-tengah revolusi | Jamur | 1 |
| 32 | Islam pembela nilai-nilai kemanusiaan | Jamur | 1 |
| 33 | Putri Rimba | Jamur | 1 |
| 34 | Perbandingan Agama bagian | Cahaya dan Lingkungan | 1 |



| | | | |
|----|---|-----------------------|---|
| 35 | Tafsir Al-Azhar | Cahaya dan Lingkungan | 1 |
| 36 | Agar lebih disukai Allah | Lingkungan dan debu | 1 |
| 37 | Badai rumah tangga | Lingkungan | 1 |
| 38 | Khutbah-khutbah Rasulullah | Cahaya | 1 |
| 39 | Kesucian manusia | Lingkungan | 1 |
| 40 | Kunci ibadah | Cahaya | 1 |
| 41 | Larangan-larangan Allah yang sering dianggap ringan | Cahaya dan lingkungan | 1 |
| 42 | Gontor dan kemandirian | Suhu dan lingkungan | 1 |
| 43 | Asbabul wurud (1) | Lingkungan dan cahaya | 1 |
| 44 | Membentuk pribadi muslim | Cahaya | 1 |



| | | | | |
|----|---|-----------------------|---|---|
| 45 | Keajaiban pada semut | Lingkungan | 1 | |
| 46 | Kiat sukses wanita dan ibu rumah tangga | Cahaya dan lingkungan | 1 | |
| 47 | Rahasia bening hati | Lingkungan | 1 | |
| 48 | Nggak akan nakal lagi | Cahaya dan kelembaban | 1 | |
| 49 | Persatuan umat | Lingkungan | 1 | |
| 50 | Malam lebaran datang berulang | Manusia | 1 |   |

Sumber data: Observasi langsung di Perpustakaan Masjid Agung Palembang

Dari data tabel diatas diketahui bahwa kerusakan bahan pustaka yang ada Perpustakaan Masjid Agung Palembang banyak disebabkan oleh serangga rayap yang menyebabkan buku tersebut menjadi berlubang dan lama kelamaan lembaran buku akan habis sedikit demi sedikit dimakan rayap. Yang kedua banyak buku yang jamur dikarenakan suhu dan kelembaban ruangan yang kurang stabil. Serta lingkungan dan cahaya menyebabkan beberapa warna buku menjadi pudar. Dari contoh yang sudah ada di tabel maka ini dapat menjadi perhatian penting bagi pengelola perpustakaan untuk selektif dan sesering mungkin melakukan pengecekan koleksi dengan cermat guna menangani masalah kerusakan bahan pustaka sebelum mengalami kerusakan dengan tingkat tertinggi yang mana jika bahan pustaka sudah rusak parah maka akan sulit untuk diperbaiki.

Dengan demikian, dari penelitian ini untuk mengetahui tentang identifikasi kerusakan bahan pustaka, bahwa bahan pustaka sangat penting untuk dijaga supaya terhindar dari kerusakan yang parah. Penelitian ini juga diharapkan untuk menunjukan bahwa kerusakan bahan pustaka juga bisa diperbaiki dengan melakukan pelestarian terhadap bahan pustaka yang ada diperpustakaan masjid agung Palembang, dengan cara melakukan kegiatan identifikasi terhadap bahan pustaka tersebut.